

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Menurut Ibrahim dalam Trianto (2014: 96) perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan perangkat pembelajaran. Mengelola proses belajar mengajar memerlukan perangkat pembelajaran yang berupa: silabus, RPP, LKS, THB, buku siswa dan media pembelajaran.

Menurut Zulela (2012:77) perencanaan proses pembelajaran dibuat untuk memfasilitasi adanya proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi siswa dalam mencapai kompetensi yang telah diharapkan. Dalam hal ini perencanaan proses pembelajaran merupakan pedoman yang konsisten dalam melaksanakan, menilai dan mengawasi proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran adalah proses dalam perancangan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa. Perencanaan proses pembelajaran ialah berupa perangkat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP yang bertitik tolak dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum, kemudian dapat dikembangkan dalam materi, kegiatan, indikator pencapaian kompetensi, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar, sampai pada evaluasi.

Menurut Hernawan, dkk (2012:9.1) pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang berhubungan dan mempengaruhi. Komponen tersebut berupa materi, metode, tujuan, dan evaluasi. Dari keempat komponen pembelajaran itu yakni, tujuan dijadikan fokus utama dalam pengembangan, artinya dalam ketiga komponen lainnya harus mengembangkan semua komponen dan tujuan.

Jadi disimpulkan perangkat pembelajaran yaitu seperangkat komponen alat yang digunakan untuk pedoman dalam proses mengajar dan sangat dibutuhkan peserta didik agar dapat memahami materi yang

diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Dapat berupa buku siswa, silabus, RPP, LKS, THB dan media pembelajaran.

B. Penyusunan RPP Berdasarkan Standar Proses

Menurut Akbar (2016: 142) penyusunan pembuatan RPP yakni sebagai berikut :

1. Prinsip Penyusunan RPP

Beberapa prinsip penyusunan RPP ialah: (1) memperhatikan perbedaan individu siswa; (2) mendorong partisipasi aktif siswa; (3) mengembangkan budaya baca tulis; (4) memberikan umpan balik tindak lanjut; (5) keterkaitan dan keterpaduan, dan (6) menerapkan teknologi dan informasi dan komunikasi.

2. Komponen RPP

RPP disusun pada setiap kompetensi dasar yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP meliputi: (1) identitas mata pelajaran (di dalamnya mencakup kelas, semester, satuan pendidikan, mata pelajaran atau tema, dan jumlah penemuannya); (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) tujuan pembelajaran yang mengandung unsur *ABCD-Audience, Behavior, Condition, dan Degree*; (5) materi ajar atau substansi materi; (6) alokasi waktu; (7) metode pembelajaran; (8) kegiatan pembelajaran; berisi pengalaman belajar terbagi dalam kegiatan awal, kegiatan inti- di dalamnya terdapat aktivitas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi-dan kegiatan akhir; (9) indikator pencapaian kompetensi, penilaian hasil belajar, (10) sumber belajar.

C. Silabus

Menurut Akbar (2016: 07) silabus pada dasarnya merupakan garis besar program pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional (2018:16) mendefinisikan silabus adalah rencana pembelajaran dalam satu atau kelompok mata pelajaran tema tertentu yang mencakup standar

kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Panduan Implementasi Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2009) menyatakan silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan satuan pendidikan berdasarkan standar isi, standar kelulusan, dan panduan penyusunan KTSP.

Dalam pelaksanaannya silabus dapat dikembangkan oleh guru mandiri atau berkelompok dalam sekolah, MGMP, PKG (Pusat Kerja Guru), dan Dinas Pendidikan. Dengan demikian apapun kurikulumnya, sekolah dan guru-guru di sekolah tertentu perlu meningkatkan kemampuan dalam penyusunan dan pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

D. Media Pembelajaran

Menurut Arda, dkk (2015: 69) media merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan suatu proses belajardi sekolah, karena dapat menjadikan proses penyampaian suatu informasi dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Menggunakan media secara kreatif dapat menjadikan meningkatnya efesiensi pembelajaran dan dapat mempelancar proses pembelajaran, sehingga tujuan suatu pembelajaran dapat tercapai.

Pengertian media bervariasi menurut beberapa ahli. Gagne dalam Hiedayat dan Sulistyowati (2010) menyatakan bahwa media adalah suatu jenis komponen dalam lingkungan pembelajaran siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Sementara itu Asosiasi Pendidikan Nasional di Amerika mendefinisikan media di dalam lingkup pendidikan sebagai segala bentuk benda yang dapat dibaca, dilihat, didengar, dimanipulasi dan dibicarakan berserta instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan

pembelajaran (Kristianto, 2010). Oleh karena itu media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran dan perasaan siswa sehingga timbul motivasi untuk belajar.

E. Lembar Kerja Siswa

Menurut Rahmadani, (2012: 30) LKS merupakan salah satu bahan ajar. Dalam Depdiknas (2008: 12) “Lembar Kerja Siswa adalah lembar yang berupa tes penilaian yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berbentuk petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas”. Dari pendapat tersebut dapat diketahui yakni LKS tidak hanya berisikan soal-soal yang menuntut siswa untuk menjawabnya tetapi juga berisi konsep-konsep. untuk mendapat hasil yang optimal dari penilaian LKS maka diperlukan persiapan yang matang dalam perencanaan materi dan tampilan. Fungsi LKS menurut Prastowo (2011: 205) dalam Rahmadani yaitu :

1. Sebagai bahan ajar supaya bisa meminimalkan peran pendidikan, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
2. Sebagai bahan ajar untuk memudahkan siswa agar memahami materi yang diberikan.
3. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan banyak tugas untuk berlatih.
4. Memudahkan pelaksanaan pembelajaran kepada siswa.

F. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Zulela (2012: 04) pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, diarahkan untuk meningkatkan suatu kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara tulisan maupun lisan. Di samping itu, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diharapkan menumbuhkan rasa apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia. Standar kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD

merupakan kualifikasi minimal siswa, yang menggambarkan penguasaan keterampilan dalam berbahasa, dan sikap positif pada bahasa dan sastra Indonesia. Atas dasar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat:

1. Berkomunikasi secara efisien dan efektif sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara tulisan maupun lisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia, dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
4. Menggambarkan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kematangan emosional, kemampuan intelektual dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra dalam memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan bahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai pengabdian budaya dan intelektual manusia.

Menurut Saddhono, dkk (2014: 05&07) sesuai dengan penggunaan bahasa, terdapat beberapa keterampilan dasar dalam berbahasa yakni keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari beberapa keterampilan tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Menulis dan membaca merupakan kegiatan dalam berbahasa ragam tulis. Menulis ialah suatu kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca ialah kegiatan yang bersifat reseptif.

Menurut Susanto (2013:242) pembelajaran bahasa Indonesia di SD tidak akan terlepas dari beberapa keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Menurut

(BSNP) dalam Susanto (2013:245), standar isi Bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran Bahasa Indonesia ditunjukkandalam meningkatkan keahliansiswa dalam berinteraksi dengan bahasa Indonesia yang baik, secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan rasa perhatian pada hasil karya sastra Indonesia.”

Jadi kesimpulan dari beberapa teori tersebut yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan untuk mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan etika yang baik, serta menganggap Bahasa Indonesia adalah bahasa negara yang bersifat luhur serta harus dihormati dan dijunjung tinggi.

G. Cerita Fiksi / Cerita Rakyat

1. Sastra Tradisional

Menurut Zulela (2012: 33) sastra tradisional (*traditional literature*), cerita ini berasal dari tradisi, kurang jelas kapan dimulainya, dan siapa penciptanya. Cerita ini antara lain fabel, dongeng, mitos, legenda, epos yang diangkat dari daerah. Jenis cerita ini sangat baik untuk menanamkan nilai budaya bergotong-royong, musyawarah dan lainnya yang digali dari nilai luhur budaya bangsa di Nusantara.

2. Fiksi Historis (*Historical Fiction*)

Fiksi historis adalah sebuah cerita yang mengungkapkan tentang peristiwa yang luar biasa atau gambaran yang bersifat historis atau gambaran tentang kehidupan masa lalu Menurut Karr, Via Mitchell dalam Zulela (2012: 47). Jadi dengan jelas dikatakan bahwa fiksi historis menggunakan tokoh dan peristiwa yang dikenal dalam sejarah. Di dalam cerita ini disajikan fakta sejarah diramu dalam imajinasi. Fakta ini tetap harus mengandung kebenaran sejarah. Cerita fiksi historis harus didukung oleh penggambaran latar yang tepat dan meyakinkan, sesuai dengan perkembangan kebudayaan yang

ada. Misalnya; jika cerita masa lalu Pangeran Diponegoro (Raden Mas Antawirya), maka pakaiannya dan perlengkapannya harus disesuaikan dengan Pangeran Diponegoro yang sebenarnya.

3. Cerita Rakyat

Menurut Gusnetti, dkk (2015: 184) cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya cerita rakyat menceritakan tentang suatu kejadian pada suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Menurut Semi (1993: 79) dalam Gusnetti menjelaskan bahwa “cerita rakyat adalah cerita yang dipercayai sebagai kebudayaan yang dimiliki rakyat yang berhubungan dengan ruang lingkup sosial.”

Cerita rakyat yang banyak nilai-nilai moral dan kearifan lokal dapat dijadikan alat berkomunikasi, untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang berupa kehidupan kepada masyarakat. Hal ini ibarat suatu masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, jika tidak dibina maka akan berpengaruh kepada hilangnya nilai-nilai tradisi masyarakat. Dalam cerita rakyat terdapat berbagai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas yakni: tema, tokoh, alur cerita, plot, latar, amanat.

4. Langkah-langkah Menulis Fiksi

1. Menentukan tema (pesan yang menjiwai seluruh isi cerita).
2. Menentukan tokoh cerita.
3. Menulis draf plot/alur cerita; kapan cerita itu berawal, klimaks, dan akan berakhir bagaimana cerita itu, sesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan.
4. Pilih/gunakan gaya bahasa, pilihan kata yang sederhana yang mudah dipahami anak (SD), dan akan lebih baik

penulis survei dahulu bagaimana sebenarnya kondisi tokoh yang diangkat.

5. Pengembangan cerita; mendeskripsikan cerita dengan bahasa yang hidup, menyenangkan sesuai dengan isi cerita dan jenis cerita yang akan dipilih misalnya; cerpen, cergam, cerita fantasi, cerita rakyat.
6. Minta masukan dari pembaca.

Disimpulkan bahwa sastra mencakup tentang cerita fiksi, yaitu cerita yang bersifat imajinatif narasi serta mengandung unsur tradisional contohnya seperti sastra tradisional menyerupai cerita rakyat.

H. Model Pembelajaran *Cooperatif Reading and Composition* (CIRC)

Menurut Parinu, dkk (2013: 732) salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi secara terbuka adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah *Cooperatif Integrated and Composition* (CIRC) adalah model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh, yang kemudian mengkomposisikan menjadi bagian-bagian penting. Kelebihan model pembelajaran tipe kooperatif ini adalah dapat menunjang munculnya pembelajaran aktif, kreatif, dan efektif dan menyenangkan, dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan.

Menurut Parinu, dkk (2013:732) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dengan berkelompok dan guru memberikan pengetahuan untuk dipelajari oleh siswa, Di dalam model pembelajaran CIRC siswa ditempatkan dalam kelompok kecil yang heterogen dan terdiri atas 4 atau 5 siswa. Dan kelompok ini tidak dibedakan atas suku bangsa, jenis kelamin atau tingkat kecerdasan siswa. Jadi dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang lemah, sedang,

dan pandai lalu masing-masing siswa merasa cocok satu sama lain. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif diharapkan semua siswa dapat kreatif, meningkatkan cara berfikir kritis, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

1. Langkah-langkah Model Pembelajaran CIRC

Menurut Parinu dkk, (2013: 732) langkah-langkah model pembelajaran CIRC ada empat langkah yaitu sebagai berikut :

- a. Fase pertama yakni orientasi. Pada awal fase ini, guru melakukan apersepsi serta pengetahuan awal siswa dan menyampaikan tujuan belajar.
- b. Fase kedua yakni organisasi. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan memperhatikan tingkatan akademik serta guru memberikan materi yang akan dipelajari oleh siswa
- c. Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama belajar.
- d. Fase keempat, yakni fase publikasi. Siswa mendiskusikan hasil penemuannya, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas.

2. Kelebihan Model Pembelajaran CIRC

Menurut Parinu dkk, (2013: 733) kelebihan model CIRC yakni sebagai berikut :

- a. Siswa dapat memberikan pendapat
- b. Siswa lebih aktif.
- c. Siswa terfokus pada hasil dengan teliti karena bekerjasama secara kelompok.
- d. Semua siswa memahami makna soal serta saling mengecek pekerjaannya.
- e. Membantu siswa yang lemah.

- f. Meningkatkan hasil belajar khususnya saat mengerjakan soal yang berupa pemecahan masalah.
- g. Dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain.

3. Kelemahan Model Pembelajaran CIRC

Menurut Parinu dkk, (2013: 733) adapun kelemahan model pembelajaran CIRC adalah :

- a. Pada saat presentasi hanya siswa aktif yang tampil.
- b. Diperlukan waktu yang lama saat diskusi berlangsung.

I. Model-model Pengembangan Perangkat

Menurut Sudjana (2001: 92) dalam Trianto (2015: 81) untuk melaksanakan perangkat pengajaran dibutuhkan model-model pengembangan yang cocok dengan sistem pendidikan. Dalam pengembangan perangkat pembelajaran dibagi menjadi tiga macam model pengembangan perangkat, yakni Model Dick-Carey, Model Four-D, dan Model Kemp.

1. Model pengembangan pembelajaran menurut Kemp. Menurut Kemp. Pengembangan perangkat pembelajaran dapat dimulai dari titik manapun di dalam setiap siklus. (Kemp, dkk., 1994: 10) Pengembangan model Kemp ini memberi kesempatan kepada para ahli agar dapat memulai dari komponen manapun. Namun dikarenakan kurikulum sekarang yang berlaku secara rasional di Indonesia dan berorientasi hanya pada tujuan. Unsur-unsur pengembangan perangkat pembelajaran meliputi : (a) identifikasi masalah pembelajaran; (b) analisis siswa; (c) analisis tugas; (d) merumuskan indikator; (e) penyusunan instrumen evaluasi; (f) strategi pembelajaran; (g) pemilihan media; (h) pelayanan pendukung; (i) evaluasi formatif; (j) evaluasi sumatif; (h) revisi perangkat pembelajaran.

2. Model pengembangan menurut Dick dan Carey. Perancangan pembelajaran menurut pola pendekatan model Dick dan Carey, yang dikembangkan oleh Walter Dick dan Lou Carey (1990). Menurut pendekatan ini terdapat beberapa siklus yang akan dijalani di dalam proses pengembangan dan perancangan tersebut. Tahapan pengembangan dan perancangan meliputi : (a) identifikasi tujuan pengajaran; (b) melakukan analisis instruksional; (c) mengidentifikasi tingkah laku awal atau karakteristik siswa; (d) merumuskan tujuan kinerja; (e) pengembangan tes acuan patokan; (f) pengembangan strategi pengajaran; (g) pengembangan atau memilih pengajaran; (h) mendesain dan melaksanakan evaluasi; (i) menulis perangkat; (j) revisi pengajaran.

3. Model perangkat pembelajaran Model 4-D

Model pengembangan perangkat pembelajaran seperti yang disarankan oleh Thiagarajan, Semmel, Semmel (1974) adalah 4-D model. Model ini meliputi 4 tahap pengembangan, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan dan Penyebaran.

Alasan peneliti memilih penelitian pengembangan model 4D karena karena model ini sangat baik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran serta tahapan, konsep, metode yang lebih mudah dan dapat dipahami oleh peneliti. Bedanya dengan yang lain model Thiagarajan ini sangat khas yang memiliki 4 dasar acuannya yaitu definisi, perancangan, pengembangan, dan penyebaran.

J. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Thiagarajan 4-D

Menurut Trianto (2014: 93) model pengembangan perangkat yang disarankan oleh Thiagarajan, Semmel, Semmel (1974) adalah model 4-D. Model ini meliputi dari 4 tahap pengembangan, yaitu Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran.

1. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tujuan tahap ini adalah mendefinisikan dan menetapkan syarat-syarat pembelajaran. Tahap ini meliputi 5 langkah pokok, yaitu (a) analisis ujung depan, (b) analisis siswa, (c) analisis tugas, (d) analisis konsep, dan (e) perumusan tujuan pembelajaran.

a. Analisis Ujung Depan

Analisis ujung depan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga dibutuhkan pengembangan bahan pembelajaran. Dalam melakukan analisis ujung depan perlu mempertimbangkan beberapa hal sebagai alternatif pengembangan perangkat pembelajaran, teori belajar, tantangan, dan tuntutan masa depan.

Analisis ujung depan diawali dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan akhir yaitu tujuan yang tercantum dalam kurikulum. Kesenjangan antara hal-hal yang sudah diketahui siswa dengan apa yang seharusnya akan dicapai siswa memerlukan telaah kebutuhan (needs) akan materi sebagai penutup kesenjangan tersebut.

b. Analisis Siswa

Analisis siswa bertujuan untuk pelatihan pendidikan khusus untuk siswa. Karakteristik siswa yang relevan dengan desain dan pengembangan instruksi diidentifikasi. Karakteristik yang menuju ke kompetensi, dan latar belakang, sikap umum terhadap topik instruksional, media, format, dan preferensi bahasa.

c. Analisis Tugas

Analisis tugas adalah kumpulan prosedur untuk menentukan isi dalam satuan pembelajaran. analisis tugas dilakukan untuk merinci isi materi ajar dalam bentuk garis besar. Analisis ini mencakup: (a) analisis struktur isi, (b) analisis

prosedural, (c) analisis proses informasi, (d) analisis konsep, dan (e) perumusan tujuan.

d. Analisis Konsep

Mengidentifikasi konsep utama yang akan diajarkan, mengaturnya dalam hirarki, dan mencegah konsep individu menjadi atribut yang penting dan tidak relevan. Analisis ini membantu mengidentifikasi seperangkat contoh rasional dan tidak ada contoh untuk digambarkan dalam pengembangan protokol.

e. Spesifikasi Tujuan Pembelajaran

Spesifikasi tujuan pembelajaran yaitu mengkonversi hasil analisis tugas dan konsep ke dalam tujuan yang dinyatakan secara perilaku. Tujuan ini memberikan dasar untuk konstruksi uji dan desain instruksional untuk digunakan oleh instruktur atau pelatihan guru.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Tujuan tahap ini adalah untuk menyiapkan protipe perangkat pembelajaran. Tahap ini dapat dimulai setelah serangkaian tujuan perilaku untuk materi instruksional telah ditetapkan. Tahap ini terdiri dari empat langkah (1) penyusunan tes acuan patokan; (2) pemilihan media; (3) pemilihan format; dan (4) desain awal.

Penyusunan tes acuan patokan, merupakan langkah awal yang menghubungkan antara tahap define dan tahap design. Tes disusun berdasarkan hasil perumusan tujuan pembelajaran khusus. Proses ini melibatkan pencocokan tugas dan analisis konsep, target karakteristik pelatihan siswa, sumber daya produksi, dan rencana disseminasi dengan berbayar, atribut media yang berbeda. Seleksi akhir mengidentifikasi media atau kombinasi media yang paling tepat untuk digunakan.

Di dalam pemilihan format ini terkait erat dengan pemilihan media, format yang berbeda diidentifikasi yang cocok

untuk merancang materi instruksional dan untuk pelatihan guru. Pemilihan format yang tepat tergantung pada jumlah faktor yang dibahas.

Desain awal adalah penyajian instruksi penting melalui media yang tepat dan dalam urutan yang sesuai. Hal ini juga melibatkan penataan berbagai kegiatan pembelajaran seperti membaca teks, mewawancarai anggota pendidikan khusus, dan mempraktekkan keterampilan instruksional yang berbeda dengan mengajar rekan atau teman.

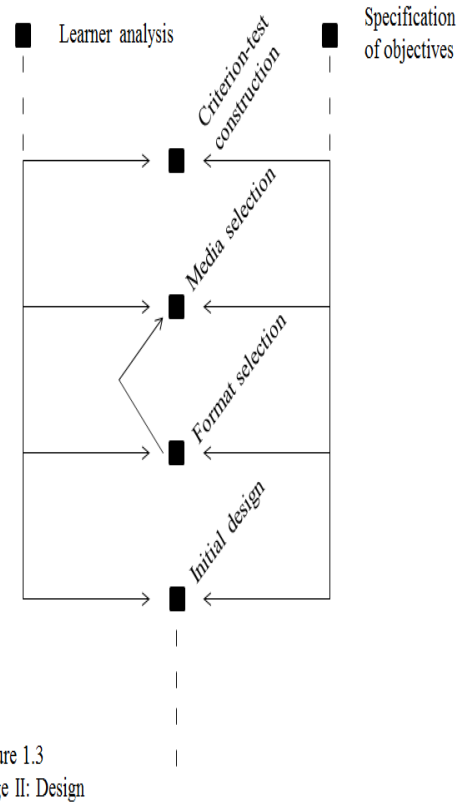
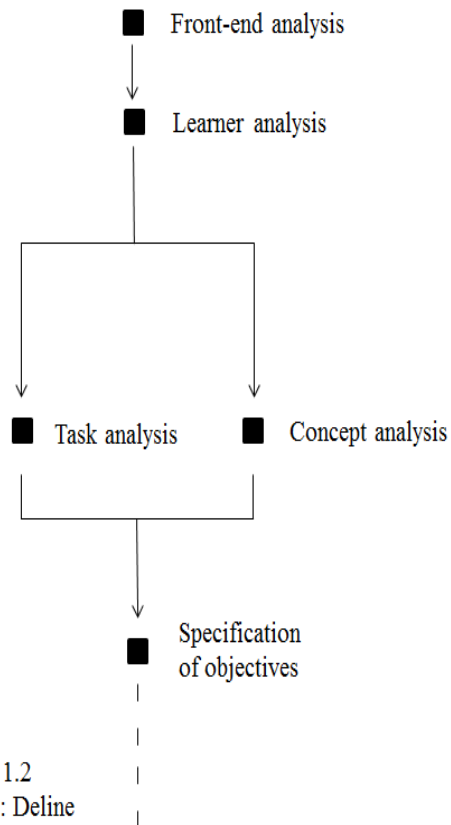
3. Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah di revisi berdasarkan masukan dari para pakar. Tahap ini meliputi: (a) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi, (b) simulasi, yaitu kegiatan mengoperasionalkan perangkat pelajaran, dan (c) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Hasil tahap (b) dan (c) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan jumlah siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

4. Tahap Disseminate (penyebaran)

Bahan ajar mencapai tahap produksi akhir adalah ketika pengujian perkembangan menghasilkan komentar positif. Sebelum menyebarluaskan materi dilakukan evaluasi sumatif. Dalam fase pengujian validasi, material digunakan dalam kondisi yang dapat direplikasi untuk dipresentasikan. Materi-materi ini juga dikenakan pemeriksaan profesional untuk opini obyektif tentang kecukupan dan relevansinya. Tahap terminal pengemasan akhir difusi dan adopsi adalah yang paling sering diabaikan. Prosedur dan distributor harus dipilih dan dikerjakan bersama-sama untuk mengemas materi dalam bentuk yang dapat diterima. Upaya khusus diperlukan untuk mendistribusikan materi secara luas di

antara para pelatih dan pelatihan. Dan untuk mendorong adopsi serta pemanfaatan materi.



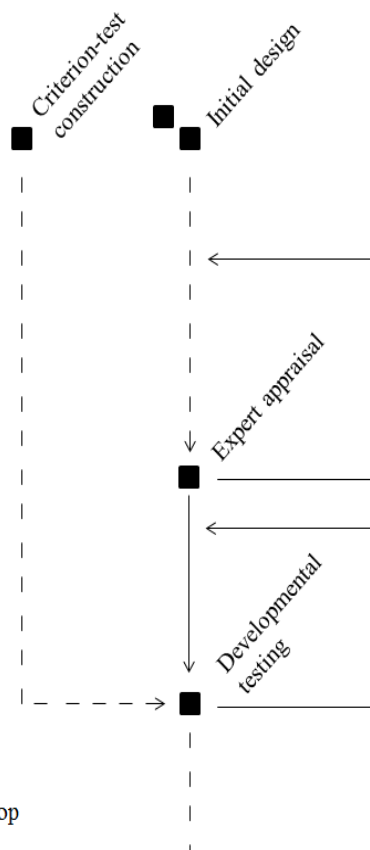


Figure 1.4
Stage III: Develop

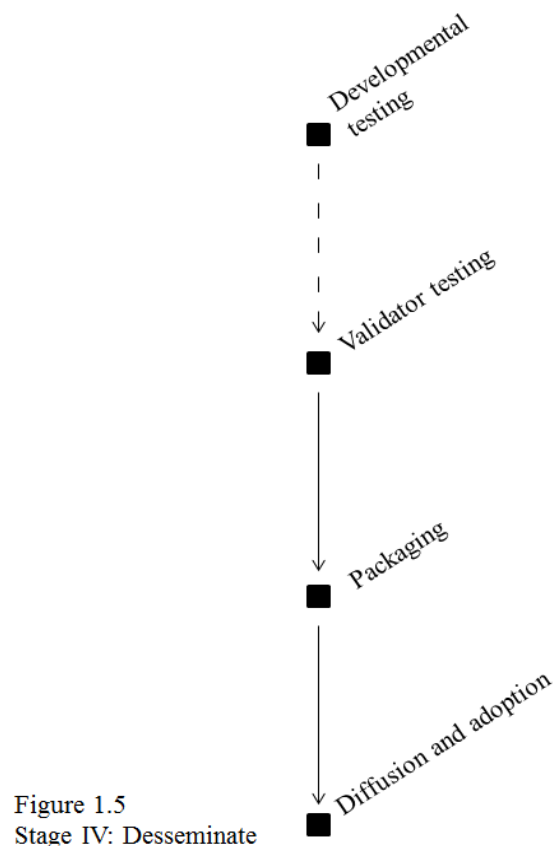


Figure 1.5
Stage IV: Disseminate

Gambar 1.1 Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Thiagarajan 4-D
Sumber : Diadaptasi dari model 4-D oleh Thiagarajan, dkk (1974)

K. Penelitian Relevan

Hasil peneliti terdahulu Muhimmatin, dkk (2015: 169-177) penelitian ini menghasilkan draf perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, alat penilaian dan LKS. Hasil analisis terhadap skor validasi oleh ahli menunjukkan bahwa silabus yang dikembangkan mempunyai presentase validitas 94,75% dan mempunyai kualifikasi sangat baik. Hasil analisis terhadap skor validasi RPP menunjukkan presentase validitas 92% dan mempunyai kualifikasi sangat baik. Maka uraian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan perangkat bahasa indonesia di upayakan untuk memperbaiki atau merevisi perangkat, agar menjadi perangkat yang lengkap dan berguna bagi guru supaya lebih detail dalam mengajar serta materi yang lebih cepat di pahami oleh siswa.